

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009). Laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan atas asumsi going concern. Going concern ini dimaksudkan bahwa dalam waktu mendatang, perusahaan tidak berencana melikuidasi atau mengurangi skala usahanya. Informasi yang berlawanan dengan asumsi going concern ini biasanya karena adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo dan seharusnya dibayarkan. Suatu perusahaan harus dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam kondisi apapun, walaupun dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti sekalipun. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011: SA Seksi 341 paragraf 02). Bila terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan, maka itu merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Pada perusahaan yang kecil, opini audit going concern akan lebih beresiko apabila diterima oleh perusahaan tersebut, karena auditor beranggapan bahwa perusahaan yang kecil masih belum bisa mengatasi masalah-masalah yang

besar dalam permasalahan keuangannya. Dengan terpenuhinya kewajiban perusahaan tersebut, maka perusahaan itu dianggap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor mempunyai tanggung jawab mengevaluasi apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila auditor membuat kesalahan dalam memberikan opini audit, akan timbul masalah menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor yang independen akan memberikan opini yang sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang dialami perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* dapat diberikan auditor kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Reputasi KAP adalah hal pertama yang diperhatikan auditor dalam melakukan suatu pekerjaan auditing. Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memahami dan melaksanakan

prosedur audit yang benar. Dan auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi yang ada. Para pengguna laporan keuangan, terutama para investor, akan cenderung lebih mempercayai laporan dengan kualitas audit yang baik karena menganggap bahwa suatu laporan dengan kualitas audit yang baik, tingkat kesalahannya hanya sedikit. Ketika seorang investor akan melakukan investasi, maka perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan utama auditor dalam memutuskan investasinya. Apabila auditor melaporkan semua kesalahan klien, maka semakin baik kualitas auditnya karena laporan keuangan telah bersih dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan klien.

Apabila auditor berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi atas seluruh pekerjaan di lapangan, maka semakin baik kualitas auditnya karena jika mengikuti prinsip tersebut akan semakin sedikit kesalahan yang dilakukan auditor. Semakin besar tingkat kepercayaan auditor kepada klien, maka semakin baik kualitas auditnya karena klien yang dapat dipercaya tidak akan melakukan kesalahan yang dapat menyulitkan auditornya. Tingkatan perusahaan yang sebenarnya, dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk, akan mempunyai kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Dan sebaliknya, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan tidak pernah mengalami kesulitan keuangan,

auditor tidak akan mengeluarkan opini audit going concern. Apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk, maka probabilitas penerimaan opini audit going concern akan semakin besar. Dan sebaliknya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat, maka probabilitas untuk menerima opini audit going concern akan semakin kecil.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan, yakni neraca dan laba rugi. Perusahaan yang baik mempunyai profitabilitas yang besar sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik. Sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, akan lebih beresiko menerima opini audit going concern. Manajemen cenderung berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit going concern. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Manajemen berharap tidak akan menerima opini audit going concern apabila melakukan *opinion shopping*. Dengan berpindah ke auditor lain, perusahaan berharap bahwa tidak akan mendapatkan opini audit going concern dari auditor yang baru tersebut. Jadi, perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung akan terhindar dari opini audit going concern karena mereka akan berganti-ganti auditor hingga mereka terhindar dari opini audit going concern. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan penjualan dan dapat menandakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Aktivitas operasional perusahaan seharusnya ditunjukkan dengan penjualan yang meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang rendah biasanya dikatakan pertumbuhan perusahaannya rendah. Dengan pertumbuhan perusahaan yang

rendah itu, maka perusahaan akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan beberapa faktor-faktor yang saja yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur maupun non manufaktur. Soliyah Wulandari (2012), berkesimpulan bahwa opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi penilaian auditor untuk memberiiikan opini audit *going concern*. Tidak memberikan dukungan empiris bahwa reputasi KAP, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio likuiditas, dan rasio *leverage* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Ira Kristiana (2012), Simpulan yang dapat ditarik bahwa yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Ketiga variabel ini berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Yashinta Putri Alichia (2013), Menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Andi Kartika (2012), hasil penelitiannya yaitu Kualitas audit, Kondisi keuangan dan *Opinion Shopping* tidak berpengaruh signifi-kan terhadap

penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan ber-pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian dari Suriani Ginting, Linda Suryana (2014), hasil penelitiannya yaitu , variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern sedangkan variabel Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Sedangkan menurut penelitian dari Endra Ulkri Arma (2013), berkesimpulan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian dari Enggar Nursasi, Evi Maria (2015), berkesimpulan bahwa Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage*, terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun menurut penelitian dari Maydica Rossa Arsianto, Shiddiq Nur Rahardjo (2013), berkesimpulan bahwa terbukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan, audit tenure, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Sedangkan faktor-faktor lain yaitu reputasi KAP dan disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan peneliti akan mengacu pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Soliyah Wulandari (2012) yang terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu Reputasi KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran

Perusahaan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio *Leverage*. yang diteliti, sedangkan pada penelitian sekarang hanya terdapat lima faktor yang diteliti yaitu Reputasi KAP, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas karena hasil dari banyak penelitian sebelumnya belum konklusif. Peneliti tidak menguji kembali variabel Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage* karena hasil penelitian-penelitian sebelumnya sudah konklusif. Kontribusi penelitian ini adalah dengan menggabungkan beberapa variabel – variabel penelitian dari Soliyah Wulandari (2012), Nursasi dan Maria (2015), Ginting dan Suryana (2014), Kritiana (2012), Putri Alichia (2013), dan Rosa Arsianto dan Nur Rahardjo (2013). Adanya beberapa variabel yang sama dengan penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan utama auditor adalah memberikan informasi serta opini audit atas hasil dari penilaian atas laporan keuangan suatu perusahaan serta kemampuan entitas suatu perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan entitas hidupnya perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit going concern atau audit non going concern. Opini going concern dalam penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Reputasi KAP (Wulandari, 2012; Ginting dan Suryana, 2014; Arsianto dan Rahardjo, 2013), Pertumbuhan Perusahaan (Wulandari, 2012; Putri Alichia, 2013; Kartika 2012; Ginting dan Suryana, 2014; Ulkri Arma, 2013; Nursasi dan Maria, 2015; Setiawan dan Suryono, 2015),

Ukuran Perusahaan (Wulandari, 2012; Kristiana, 2012; Putri Alichia, 2013; Ginting dan Suryana, 2014; Arsianto dan Rahardjo, 2013), Likuiditas (Wulandari, 2012; Ira Kristiana, 2012; Ulkri Arma, 2013), dan Profitabilitas (Wulandari, 2012; Ira Kristiana, 2012; Ulkri Arma, 2013)

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa ketidak konsistensinan mengenai hubungan antara Reputasi KAP, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Reputasi KAP mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis efektivitas Reputasi KAP atas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menganalisis efektivitas Pertumbuhan Perusahaan atas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menganalisis efektivitas Ukuran Perusahaan atas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk menganalisis efektivitas Likuiditas atas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk menganalisis efektivitas Profitabilitas atas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan tolak ukur serta bahan pertimbangan bagi auditor untuk melaksanakan proses audit utamanya dalam pemberian opini audit pada perusahaan.
2. Bagi Investor, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk dasar dalam pengambilan keputusan investasi di masa depan.
3. Bagi Kreditor, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk dasar dalam pengambilan keputusan kredit jangka panjang.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya, dari hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk menambah referensi secara luas dan mendalam mengenai opini audit pada perusahaan terutama perusahaan manufaktur.